

# PENGARUH PELAKSANAAN ETIKA PROFESI DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN AUDITOR

Istianingsih Sastrodiharjo<sup>1</sup>, Robertus Suraji<sup>2</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: [istianingsih@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:istianingsih@dsn.ubharajaya.ac.id)<sup>1</sup>, [robertus.suraji@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:robertus.suraji@dsn.ubharajaya.ac.id)<sup>2</sup>

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [istianingsih@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:istianingsih@dsn.ubharajaya.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini mengambil sampel auditor independen yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan data yaitu wawancara tidak langsung dengan mengajukan kuesioner. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap auditor dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini diharapkan menunjukkan bahwa etika profesi yang diukur dari integritas, integritas dan objektivitas; standar umum dan prinsip akuntansi; tanggung jawab kepada klien tanggung jawab kepada rekan seprofesi, tanggung jawab dan praktik berpengaruh, signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan. Kecerdasan emosional yang diukur dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan.

**Kata Kunci** : etika profesi, kecerdasan emosional, pengambilan keputusan.

## Abstract

*This study takes a sample of independent auditors who work at the Public Accountant Firm in DKI Jakarta. The type of data used is primary data with data collection methods, namely indirect interviews by submitting a questionnaire. The analytical tool used is multiple regression. This study aims to analyze the effect of the implementation of professional ethics and emotional intelligence on auditors in decision making. The results of this study are expected to show that professional ethics as measured by integrity, integrity and objectivity; general standards and accounting principles; responsibility to clients responsibility to colleagues, responsibilities and practices have a significant effect on the auditor in decision making. Emotional intelligence as measured by self-recognition, self-control, motivation, empathy and social skills significantly influence auditors in decision making.*

**Keywords:** *professional ethics, emotional intelligence, decision making.*

## I. PENDAHULUAN

Setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya, termasuk jasa akuntan. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas akuntan publik akan menjadi lebih baik, jika profesi tersebut menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan profesional yang dilakukan oleh anggota profesinya. Aturan Etika Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang

dikeluarkan oleh Departemen Akuntan Publik merupakan etika profesional bagi publik di Indonesia.

Tempo.Com (2020) Paparan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia Tarkosunaryo menyarankan sejumlah langkah agar praktik rekayasa akuntansi dalam laporan keuangan yang belakangan marak terjadi tak berulang kembali. Belakangan persoalan itu mencuat ketika Badan Pemeriksa Keuangan menyebut PT Asuransi Jiwasraya melakukan window dressing atau

rekayasa akuntansi laporan keuangan. "IAPI menghimbau kepada penanggung jawab laporan keuangan, dewan komisaris, pemegang saham, auditor, regulator dan pihak-pihak terkait untuk mencegah supaya hal tersebut tidak terjadi," ujar Tarkosunaryo di Kantor IAPI, Jakarta, Senin, 13 Januari 2020.

Untuk mendapat pemahaman yang luas, IAPI mengimbau kepada pengguna laporan agar mencermati setiap halaman laporan keuangan yang lengkap, tidak hanya pada laporan laba rugi saja. Tarkosunaryo menyebut laporan keuangan hanya berupa informasi saja, dan tidak cukup dengan pernyataan "telah diaudit". Menurutnya, laporan tersebut harus ditindaklanjuti dengan langkah nyata oleh pimpinan perusahaan untuk meningkatkan kinerja di masa datang. "Namun, akuntan publik atau auditor eksternal adalah pihak luar yang tidak punya otoritas eksekusi kebijakan." Selanjutnya IAPI juga mengimbau pemegang saham dan regulator untuk mendorong BUMN dan entitas lainnya agar meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik termasuk aspek tata kelola laporan keuangan. Meskipun sudah terdapat ketentuan tanggung jawab laporan keuangan dalam UU perseroan Terbatas, kata Tarkosunaryo, namun dalam pelaksanaannya di lapangan, kesadaran pimpinan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan yang baik masih kurang. Karena itu IAPI mengusulkan pemerintah untuk menyusun Undang-Undang yang mengatur sistem dan tata kelola laporan keuangan. Beleid anyar itu diperlukan untuk melengkapi Undang-undang akuntan publik yang mengatur auditor atas laporan keuangan. Di samping itu, Tarkosunaryo mengatakan saat ini IAPI sedang melakukan update kode etik dan standar audit untuk disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan nasional serta best practice internasional. Salah satu hal yang sedang didorong untuk diterapkan adalah adanya kewajiban untuk melaporkan kepada pihak-pihak berwenang ketika anggota IAPI menemukan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan (non-compliance with law and regulations/NOCLAR). "Kewajiban tersebut berlaku baik bagi akuntan publik maupun bagi CPA anggota IAPI yang tidak menjadi akuntan publik, namun bekerja di perusahaan," tutur Tarkosunaryo. IAPI juga berkomitmen untuk berkolaborasi dan sinergi dengan Kementerian Keuangan cq Pusat Pembinaan Profesi Keuangan dalam rangka untuk meningkatkan efektivitas pembinaan dan pengawasan terhadap akuntan publik.

Meski demikian, Tarkosunaryo berujar peningkatan kualitas profesi akuntan publik harus

diimbangi dengan peningkatan kualitas sistem tata kelola laporan keuangan dan perusahaan secara keseluruhan yang diantaranya dapat dicapai dengan adanya undang-undang yang mengatur laporan keuangan. Sebelumnya, Ketua Badan Pemeriksa Keuangan Agung Firman Sampurna mengatakan permasalahan di tubuh perusahaan PT Asuransi Jiwasraya terjadi sejak lama. Bahkan Agung menyebut meski perseroan sejak 2006 masih membukukan laba, namun keuntungan tersebut diduga laba semu. "Sebagai akibat dari rekayasa akuntansi atau window dressing, di mana perusahaan sebenarnya sudah alami kerugian," ujar Agung di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan, Jakarta, Rabu, 8 Januari 2020. Kesimpulan itu adalah salah satu resume hasil pemeriksaan investigasi pendahuluan pada 2018. Dalam laporan itu pun disebutkan bahwa pada 2017 Jiwasraya juga mengalami laba sebesar Rp 360,3 miliar namun memperoleh opini adverse atau tidak wajar. Opini itu diberikan lantaran adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. "Jika pencadangannya dilakukan sesuai ketentuan seharusnya, perusahaan menderita rugi," tutur Agung.

.Dari contoh kasus diatas dapat dijabarkan bahwa Profesi auditor merupakan sebuah profesi yang hidup di dalam lingkungan bisnis, di mana eksistensinya dari waktu-waktu terus semakin diakui oleh masyarakat bisnis itu sendiri. Peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka mendorong para auditor ini untuk memahami pelaksanaan etika yang berlaku dalam menjalankan profesinya agar tidak melanggar kode etik sebagai akuntan publik. Praktisi akuntan khususnya auditor yang tidak memiliki/memahami etika profesi dengan baik, sesungguhnya tidaklah memiliki hak hidup.

Dalam pelaksanaan etika profesi auditor harus memahami 4 elemen penting yang harus dimiliki oleh auditor, yaitu : (1) keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, (2) standar pemeriksaan/auditing, (3) etika profesi, (4) pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit. Dari ke 4 elemen tersebut sangatlah jelas bahwa seorang auditor, persyaratan utama yang harus dimiliki diantaranya adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku.

Goleman (2000) melalui penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (Intelligence Quotient). Ada faktor-faktor psikologis yang mendasari hubungan antara seseorang dengan

organisasinya. Emotional intelligence atau kecerdasan emosi yang akan memberikan pengaruh dari dalam diri seseorang. Faktor-faktor psikologis yang berpengaruh pada kemampuan akuntan di dalam organisasinya diantaranya adalah kemampuan mengelola diri sendiri, kemampuan mengkoordinasi emosi dalam diri, serta melakukan pemikiran yang tenang tanpa terbawa emosi. Akuntan yang cerdas secara intelektual belum tentu dapat memberikan kinerja yang optimum terhadap organisasi dimana mereka bekerja, namun akuntan yang juga cerdas secara emosional dan spiritual tentunya akan menampilkan kinerja yang lebih optimum untuk KAP dimana mereka bekerja.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengambilan Keputusan Auditor**

Juprilumbantoruan.blogspot (2013) bahwa para individu dalam organisasi membuat keputusan (decision), artinya mereka membuat pilihan-pilihan dari dua alternative atau lebih. Sebagai contoh, manajer puncak bertugas menentukan tujuan-tujuan organisasi, produk atau jasa yang ditawarkan, cara terbaik untuk membiayai berbagai operasi, produk atau jasa yang menempatkan pabrik manufaktur yang baru. Manajer tingkat menengah dan bawah menentukan jadwal produksi, menyeleksi karyawan baru, dan merumuskan bagaimana meningkatkan bayaran karyawan. Karyawan nonmanajerial juga membuat keputusan yang mempengaruhi pekerjaan dan organisasi tempat mereka bekerja. Semakin banyak organisasi memberikan karyawan nonmanajerial otoritas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan, maka pengambilan keputusan individual merupakan satu bagian penting dari perilaku organisasi. Ralp C. Davis dalam Imam Murtono (2009) menyatakan keputusan dapat dijelaskan sebagai hasil pemecahan masalah, selain itu juga harus didasari atas logika dan pertimbangan, penetapan alternatif terbaik, serta harus mendekati tujuan yang telah ditetapkan. Seorang pengambil keputusan haruslah memperhatikan hal-hal seperti; logika, realita, rasional, dan pragmatis. Pengambilan keputusan ini adalah sesuatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi, dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat. Pada dasarnya pengambilan keputusan adalah suatu akibat adanya

reaksi atas sebuah masalah (problem), yang artinya ada ketidaksesuaian antara perkara saat ini dan keadaan yang diinginkan, yang membutuhkan pertimbangan untuk membuat beberapa tindakan alternative. Namun, berpaling dari hal ini keputusan yang dibuat haruslah keputusan yang baik, rasional, dan mengandung nilai-nilai etis dalam batasan-batasan tertentu. Oleh karena itu haruslah ada kerangka kerja pengambilan keputusan yang etis atau ethical decision making (EDM) Framework.

Setiap organisasi memiliki kode etik atau peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan dalam membuat keputusan yang layak dipertanggungjawabkan sebagai keputusan etik. Menurut Nuryanto (2001) dalam Hery (2006), keputusan (decision) berarti pilihan (choice), yaitu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan. Sementara menurut Morgan dan Cerullo yang dikutip oleh Nuryanto (2001) dalam Hery (2006), keputusan adalah: "Sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan."

Dari definisi tersebut, jelas terlihat bahwa sebelum keputusan ini ditetapkan, diperlukan pertimbangan yang menyeluruh tentang kemungkinan konsekuensi yang bisa timbul, sebab mungkin saja keputusan yang diambil hanya memuaskan satu kelompok saja atau sebagian orang saja. Tetapi jika kita memperhatikan konsekuensi dari suatu keputusan, hampir dapat dikatakan bahwa tidak akan ada satupun keputusan yang akan dapat menyenangkan setiap orang.

Auditor mengkomunikasikan hasil pekerjaan auditnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Komunikasi tersebut merupakan puncak dari proses attestasi dan mekanismenya adalah melalui laporan audit. Laporan audit tersebut digabungkan dengan laporan keuangan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham dan menjelaskan ruang lingkup audit dan temuan-temuan audit. Temuan tersebut diekspresikan dalam bentuk pendapat (opinion) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, maksudnya apakah posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas telah disajikan secara wajar.

## **Etika dan Peran Kode Etik Akuntansi Indonesia**

Etika (Yunani Kuno: “ethikos“, berarti “timbul dari kebiasaan”) adalah sebuah sesuatu dimana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab.

Secara metodologis, tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.

Adapun tiga bagian utama dalam etika adalah: 1.) Meta-etika (studi konsep etika); 2) Etika Normatif (studi penentuan nilai etika); dan 3) Etika Terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika).

Kode Etik Akuntan adalah norma yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat. Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional (Agus, 2004) dalam Herawaty dan Susanto (2010). Pada kode etik profesi akuntan diatur mengenai berbagai masalah, baik masalah prinsip yang harus melekat pada diri auditor, maupun standar teknis pemeriksaan yang juga harus diikuti oleh auditor. Etika profesional dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktik profesinya bagi masyarakat. Menurut Wikipedia kode etik profesi akuntan public adalah aturan etika yang harus diterapkan oleh anggota akuntan publik Indonesia dan staf profesional yang bekerja pada suatu Kantor Akuntan Publik (KAP).

Kode etik profesi merupakan suatu prinsip moral dan pelaksanaan aturan-aturan yang memberi pedoman dalam berhubungan dengan klien, masyarakat, anggota sesama profesi serta pihak yang berkepentingan lainnya. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai auditor, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan. Etika profesional bagi praktik auditor di Indonesia dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (Sihwahjoeni dan Gudono, 2000). Kode

etik profesi diharapkan dapat membantu para auditor untuk mencapai mutu pemeriksaan pada tingkat yang diharapkan

Maryani dan Ludigdo (2001) menjelaskan bahwa kode etik adalah seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Pada kode etik profesi akuntan diatur mengenai berbagai masalah, baik masalah prinsip yang harus melekat pada diri auditor, maupun standar teknis pemeriksaan yang juga harus diikuti oleh auditor. Kode etik yang berkaitan dengan masalah prinsip bahwa auditor harus menjaga menjunjung dan menjalankan nilai-nilai kebenaran dan moralitas, seperti bertanggung jawab, berintegritas, bertindak secara objektif dan menjaga independensinya terhadap kepentingan berbagai pihak dan hati-hati dalam menjalankan profesi. Seorang auditor harus menaati kode etik profesi akuntan publik untuk menjamin bahwa kinerja yang dimiliki dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan kode etik akuntan publik yang berlaku di Indonesia. Adanya persepsi terhadap kode etik akuntan publik, akan mendorong auditor untuk memiliki kinerja yang baik. Finn et.al., (1988) menyatakan bahwa akuntan seringkali dihadapkan pada situasi adanya dilemma etika yang menyebabkan dan memungkinkan auditor tidak dapat bersikap independen. Untuk menjaga kualitas kinerjanya, auditor diminta untuk tetap bersikap independen terhadap klien. Namun dalam kondisi yang sama, kebutuhan mereka tergantung kepada klien karena bonus yang diterimanya, sehingga seringkali auditor berada dalam situasi yang dilema. Hal ini tentu akan mempengaruhi kinerja auditor. Secara sosial auditor juga bertanggungjawab kepada masyarakat dan profesinya daripada mengutamakan kepentingan pribadi atau kepentingan ekonomis semata. Situasi seperti ini sangat sering dihadapi oleh auditor.

Seorang auditor yang memiliki persepsi kode etik yang baik dalam melaksanakan proses audit maka akan memiliki kinerja yang lebih baik. Menurut Cohen et.al (1998) dalam Alfianto (2002) akuntan adalah profesi yang member informasi bagi pembuatan keputusan masyarakat dan sebagai seorang profesional, akuntan memiliki kewajiban untuk menyajikan informasi keuangan yang handal. Untuk melaksanakan kewajibanya tersebut secara

profesional, perilaku akuntan harus konsisten dengan kode etik. Persepsi yang tinggi terhadap kode etik akan menjadikan auditor untuk bertindak sesuai dengan kode etik dan kualitas kinerja yang dihasilkan pun akan maksimal.

### Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2015) emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak dan rencana seketika untuk mengatasi suatu masalah. Akar kata emosi adalah *move* yang artinya menggerakkan, bergerak, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.

(Goleman, 2015) mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar yaitu:

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
3. Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, sebagai patologi fobia dan panik.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa senang sekali dan batas ujungnya, mania
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
6. Terkejut: terkesiap, terkejut, takjub, terpana
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka, mau muntah

Malu: malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hati hancur lebur Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Goleman (2015), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan ini saling melengkapi dan berbeda dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan Intelektual

Quetient (IQ). Goleman (2015) membagi kecerdasan emosional kedalam 5 komponen yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial. Kelima komponen tersebut dijadikan penulis sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini.

1. Kesadaran diri. Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan diri. Pengaturan diri adalah menguasai emosi diri sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi. Motivasi adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran. Motivasi membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati. Empati adalah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri sendiri dengan berbagai macam orang.
5. Keterampilan social. Keterampilan sosial berarti menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perelisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Menurut Goleman (2015) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu: pengenalan diri (self awareness); pengendalian diri (self regulation); motivasi (motivation); empati (empathy); dan keterampilan social (social skills). Dalam penelitian ini indikator dari kecerdasan emosional terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan social. Menurut konsep diatas, kecerdasan emosional pada dasarnya merupakan pengendalian penggunaan emosional pada diri sendiri. Bagaimana seseorang dapat mengelola emosi yang ada agar menjadi lebih bermanfaat,

sehingga sesuatu yang dikerjakan akan tetap terkendali.

Hamzah (2006) Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nuos*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut *inteligensi* (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (*respons*)

Emosional yang ada pada diri seseorang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, terkadang apabila tingkat emosional seseorang sedang tidak stabil, akan mempersulit seseorang untuk berkonsentrasi dalam mengerjakan sesuatu. Emosional seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau karena ada banyak berbagai tuntutan yang harus dihadapi.

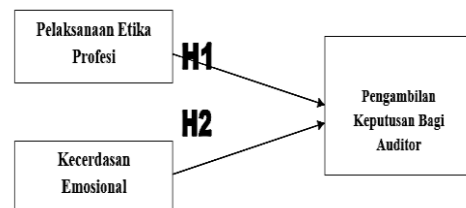
Menurut John, Robert dan Matteson (2002) kerja emosional dapat memodifikasi dan mengelola organisasi menjadi efektif. Namun, walau kerja emosional dapat efektif secara organisasi, mungkin terdapat efek bagi karyawan secara individual. Beberapa penelitian menemukan bahwa mengelola emosi merupakan hal yang sangat memancing stress dan mungkin menghasilkan kejenuhan. Asumsinya adalah bahwa mengelola emosi memerlukan usaha, waktu, dan energi. Kinerja seseorang tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai diri dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (Martin, 2000) dalam Trihandini(2005).

Chermiss dalam Prihandini (2005) mengungkapkan bahwa walaupun seseorang memiliki kinerja yang baik, tetapi apabila dia memiliki ifat yang tertutup dan tidak dapat berinteraksi dengan orang lain dengan baik, maka kinerjanya tidak akan berkembang. Ada dua cara

bagi seseorang untuk mengelola emosional, pertama melalui apa yang disebut *surface acting*, dimana seseorang mengatur ekspresi emosionalnya, yang kedua melalui *deep acting* dimana seseorang memodifikasi perasaan untuk mengekspresikan suatu emosi yang diinginkan. (John, Robert, dan Matteson, 2002).

### Kerangka Pemikiran dan Studi Pendahuluan

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah menggambarkan pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian  
Sumber: Data Penelitian Diolah

Beberapa studi pendahuluan antara lain adalah Putri Rahayu (218) Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. Dan hasil uji determinasi (R<sup>2</sup>) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan mampu dijelaskan sebesar 89.9% oleh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional sedangkan sisanya sebesar 10.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini, yaitu profesionalisme, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual. Usniwati (2017) hasil penelitian ini tidak ada pengaruh antara profesionalisme dan kecerdasan emosional terhadap keputusan untuk auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan dengan tingkat signifikan 5% parsial dan simultan ada pengaruh antara pelaksanaan etika profesi, independensi, profesionalisme dan kecerdasan emosional untuk pengambilan keputusan untuk auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan, Henda Sandika Kusuma (2011) Meneliti Tentang Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Semarang) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi yang diukur dari indenpensi, integritas dan objektivitas; standar umum dan prinsip

akuntansi; tanggung jawab kepada klien berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan, sedangkan tanggung jawab kepada rekan seprofesi dan tanggung jawab dan praktik lain tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan. Kecerdasan emosional yang diukur dari pengendalian diri, motivasi dan keterampilan sosial berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan, sedangkan pengenalan diri dan empati tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan.

**Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Pelaksanaan Etika Profesi berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor

H2 : Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor

**III. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kausal yang bertujuan untuk menguji tentang pengaruh, antara suatu variabel (Independen/Xn) dengan variabel lainnya (Variabel Dependen/Yn). Dalam hal ini terdiri: X1 = Pelaksanaan Etika Profesi dan X2 = Kecerdasan Emosional sebagai variabel Independen serta Y = Pengambilan Keputusan sebagai variabel Dependen. Penelitian ini memerlukan pengujian hipotesis dengan uji statistik.

Alasan pemilihan teknik pengambilan sampel ini adalah untuk mempermudah proses pengambilan sampel. (Fikriningrum, 2012: 34). Roscoe (1975) dalam Sekaran (1992) yang menyatakan bahwa: 1. Jumlah sampel yang memadai untuk penelitian adalah berkisar antara 30 hingga 500. Pada penelitian yang menggunakan analisis multivariate (seperti analisis regresi berganda), ukuran sampel minimal harus 10 kali lebih besar dari pada jumlah variabel bebas. Sementara itu, Hair et al. (1998 ) menyatakan bahwa jumlah sampel minimal yang harus diambil apabila menggunakan teknik analisis regresi berganda adalah 15 hingga 20 kali jumlah variabel yang digunakan. Jumlah sampel ditentukan dengan syarat seperti yang ditentukan oleh pendekatan Tabachnick dan Fidell (1997) dalam (Hair, 1998), ukuran sampel yang dibutuhkan adalah antara 5 - 10 kali jumlah parameter. Dengan jumlah parameter penelitian, dalam hal ini adalah jumlah indikator konstruk sebanyak 30, maka

jumlah responden idealnya adalah antara 150-300 responden.

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Responden**

Gambaran umum responden dapat dilihat melalui demografi responden. Demografi responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin dan usia. Responden dalam penelitian ini adalah Auditor pada KAP DKI Jakarta. Penelitian ini dilakukan di KAP DKI Jakarta. Sampel yang disebarkan dalam penelitian ini adalah 100 responden.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Jenis kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-Laki	75	75.0	75.0	75.0
Valid Perempuan	25	25.0	25.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diidentifikasi bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini sebagian besar didominasi oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 75 Auditor (75%), sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 25 orang (25%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas Auditor di KAP DKI Jakarta yaitu berjenis kelamin laki-laki

**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Penelitian ini telah menguji dari tahapan model kedua, dan hasilnya ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Responden Berdasarkan usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
30 th	10	10.0	10.0	10.0
35th	25	25.0	25.0	25.0
Valid >35th	65	65.0	65.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber : Data diolah, 2020



Berdasarkan tabel di atas dapat diidentifikasi bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian ini sebagian besar didominasi oleh responden yang berusia diatas 35 tahun yaitu berjumlah 65 Auditor (65%), sedangkan responden yang usia 30 tahun berjumlah paling sedikit yaitu 10 Auditor (10%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas Auditor di KAP DKI Jakarta berusia diatas 35 tahun.

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskriptif atau gambaran umum data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Analisis ini ditampilkan untuk mempermudah dalam mengetahui tanggapan responden pada umumnya terhadap variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Variabel yang diteliti adalah Pelaksanaan Etika Profesi (X1), Kecerdasan Emosional (X2) dan Pengambilan Keputusan (Y). Pada Tabel 3. berikut dapat dilihat hasil ringkasan analisis statistika deskriptif dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Pelaksanaan Etika Profesi	100	25.00	55.00	59.2187	4.76538	4.63452
Kecerdasan Emosional	100	28.00	51.00	54.4326	6.76943	6.34581
Pengambilan Keputusan	100	22.00	65.00	67.1632	6.56437	6.54385
Valid N (listwise)	100					

Sumber: Data diolah 2020

Variabel pertama yaitu Pelaksanaan Etika Profesi (X1). Dari 100 responden yang dianalisis memiliki nilai total skor jawaban minimum sebesar 25, nilai maksimum 55, nilai rata-ratanya 59,21 dan standar deviasinya sebesar 4,634. Kondisi tersebut menunjukkan Pelaksanaan Etika Profesi Auditor di KAP DKI Jakarta pada umumnya tinggi yaitu sebesar 59%. Standar deviasi sebesar 4,634 di bawah nilai rata-rata berarti masing-masing sampel penelitian memiliki pemahaman atas Pelaksanaan Etika Profesi yang hampir sama. Variabel kedua yaitu Kecerdasan Emosional (X2). Dari 100 responden yang dianalisis memiliki nilai total skor jawaban minimum sebesar 28, nilai maksimum 51, nilai rata-ratanya 54,00 dan standar deviasinya sebesar 6,345. Kondisi tersebut menunjukkan

Kecerdasan Emosional Auditor di KAP DKI Jakarta pada umumnya tinggi yaitu sebesar 54%. Standar deviasi sebesar 6,345 di bawah nilai rata-rata berarti masing-masing sampel penelitian memiliki pemahaman atas Kecerdasan Emosional yang hampir sama. Dan variabel Ketiga yaitu Pengambilan Keputusan (Y). Dari 100 responden yang dianalisis memiliki nilai total skor jawaban minimum sebesar 22, nilai maksimum 65, nilai rata-ratanya 67,16 dan standar deviasinya sebesar 6,543. Kondisi tersebut menunjukkan Pengambilan Keputusan bagi Auditor di KAP DKI Jakarta pada umumnya tinggi yaitu sebesar 67%. Standar deviasi sebesar 6,543 di bawah nilai rata-rata berarti masing-masing sampel penelitian memiliki pemahaman atas Pengambilan Keputusan yang hampir sama.

### Uji Kualitas Instrument Penelitian

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Pada uji validitas suatu butir pernyataan dikatakan valid jika tingkat signifikan  $< 0,05$  dan jika nilai rhitung  $> r$  tabel. Pada penelitian ini nilai r-tabel product moment untuk 100 responden dengan signifikansi 0,05 yaitu 0,195. Berikut adalah hasil pengujian validitas untuk masing-masing item pernyataan. disimpulkan bahwa semua item pernyataan kuesioner tentang Pelaksanaan Etika Profesi, Kecerdasan Emosional, dan Pengambilan Keputusan Bagi Auditor dapat dikatakan valid, karena setiap pernyataan memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 dan nilai korelasi product moment pearson di tiap item pernyataan lebih besar dari 0,195 (r-tabel).

### Uji Reliabilitas

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batasan	Keterangan
Pelaksanaan Etika Profesi	0,876	0,60	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,792	0,60	Reliabel
Pengambilan Keputusan	0,856	0,60	Reliabel

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas dapat dilihat bahwa variabel Pelaksanaan Etika Profesi dapat dikatakan reliabel atau handal, karena nilai Cronbach's Alpha diatas 0,60 yaitu 0,876. Variabel Kecerdasan Emosional juga dapat dikatakan reliabel atau handal, karena nilai



Cronbach's Alpha diatas 0,60 yaitu sebesar 07692, dan variabel pengambilan keputusan juga dapat dikatakan reliabel atau handal, karena nilai Cronbach's Alpha diatas 0,60 yaitu sebesar 0,856. Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator atau kuesioner yang digunakan pada setiap variabel dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

### Uji Asumsi Klasik

Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat nilai signifikansi residual. Jika signifikansi lebih dari 0,05, maka residual terdistribusi secara normal.

Tabel 5. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	6.61505056
	Absolute	.103
Most Extreme Differences	Positive	.066
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		1.276
Asymp. Sig. (2-tailed)		.477

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah 2020

Dari output diatas diketahui bahwa nilai signifikansi (Asimp, Sig 2-tailed) sebesar 0,377. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka residual terdistribusi dengan normal.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Pelaksanaan Etika Profesi	.868	1.718
Kecerdasan Emosional	.884	1.834

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF kecil dari 10 dan nilai tolerance besar dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas – Gleyzer

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.520	.078		8.343	.552
1 Pelaksanaan Etika Profesi	.412	.081	.514	5.721	.652
Kecerdasan Emosional	.372	.076	.358	3.656	.430

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data diolah 2020

Dari tabel diatas menunjukkan signifikansi semua variabel diatas 0.05 ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Pengambilan Keputusan bagi Auditor di KAP DKI Jakarta.

### Uji Kesesuaian Model

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.675 <sup>a</sup>	.570	.442	8.68211

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Adjusted R Square adalah 0,442 yang berarti 44,2% variabel Pelaksanaan Etika Profesi, Kecerdasan dan Emosional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor. Sedangkan sisanya 55,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model, antara lain Sifat Egoism, Fraud, Latar Belakang Pendidikan dan lain sebagainya.

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	279.160	3	75.322	3.432	.002 <sup>b</sup>
Residual	4321.350	96	41.355		
Total	4520.510	99			

a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan

b. Predictors: (Constant), Pelaksanaan Etika Profesi, Kecerdasan Emosional

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan Uji Anova pada tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 3,142 dengan tingkat signifikan 0,003. Sedangkan pada tabel F dalam lampiran dengan signifikan, diketahui df 1 (jumlah variabel – 1) atau 3-1 = 2, dan df 3 (n – k – 1) atau 100-2 – 1 = 97 (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen), diperoleh angka sebesar 2,460. Berdasarkan kriteria uji F yang telah ditentukan diperoleh F hitung > F tabel (3,432 > 2,460) dan tingkat signifikan < 0,05 (0,002 < 0,05). Ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel Pelaksanaan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan.

**Uji Hipotesis**

**Signifikasi Parameter Individual (Uji t)**

Uji Statistik t digunakan untuk melihat signifikan dari pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara t hitung dan t tabel pada signifikansi 0,05. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel t dengan tingkat signifikan sebesar 0,05/2 = 0,025 (pengujian dua sisi) dan derajat kebebasan df = n - k- 1 atau 100 – 3 – 1 (n adalah jumlah smapel dan k adalah jumlah variabel indepenen), maka diperoleh t tabel 1,985. Hasil uji statistik t adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji T

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error			
(Constant)	15.227	6.724		3.786	.030
1 Pelaksanaan Etika Profesi	.437	.415	.187	2.753	.001
Kecerdasan Emosional	.527	.523	.383	3.647	.002

a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan hasil dari pengujian secara parsial adalah sebagai berikut: 1.) Variabel Pelaksanaan Etika Profesi (X1). Dari hasil uji statistik t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,753 dengan tingkat signifikan sebesar 0,001. Ini berarti t hitung > t tabel (2,753 > 1,985) dan tingkat signifikan < 0,05 (0,001 < 0,05 artinya

Pelaksanaan Etika Profesi berpengaruh secara signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor pada KAP DKI Jakarta; dan 2. ) Variabel Kecerdasan Emosional (X2). Dari hasil uji statistik t diperoleh nilai t hitung sebesar 3,647 dengan tingkat signifikan sebesar 0,002. Ini berarti t hitung > t tabel (3,647 > 1,985) dan tingkat signifikan < 0,05 (0,002 < 0,05). Artinya Kecerdasan Emosional berpengaruh secara signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor pada KAP DKI Jakarta.

**Analisis Regresi Berganda**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS, untuk melihat pengaruh dari Pelaksanaan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor pada KAP DKI Jakarta. Dari tabel 10. diatas, menunjukkan hasil output SPSS atas analisis data yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil output SPSS atas analisis data pada tabel diatas diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

**Pengambilan Keputusan = 15,227 + 0,437  
Pelaksanaan Etika Profesi + 0,527  
Kecerdasan Emosional + e**

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1.) Dari persamaan regresi diatas, terlihat bahwa koefisien regresi dari pelaksanaan etika profesi dan Kecerdasan Emosional bertanda positif yang berarti bahwa apabila tingkat dari pelaksanaan etika profesi dan Kecerdasan Emosional meningkat, maka pengambilan keputusan juga akan meningkat; dan 2.) Nilai konstanta 15,227 berarti bila dari pelaksanaan etika profesi dan Kecerdasan Emosional tidak ada, pengambilan keputusan sebesar 15,22 %.

**Pembahasan**

**Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor**

Dari hasil uji statistik t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,753 dengan tingkat signifikan sebesar 0,001. Ini berarti t hitung > t tabel (2,753 > 1,985) dan tingkat signifikan < 0,05 (0,001 < 0,05 artinya Pelaksanaan Etika Profesi berpengaruh secara signifikan terhadap Pengambilan Keputusan

Bagi Auditor pada KAP DKI Jakarta. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putri Rahayu (218) Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan.. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis dapat diterima sebagai berikut: H1 : Pelaksanaan Etika Profesi berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor.

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor**

Dari hasil uji statistik t diperoleh nilai t hitung sebesar 3,647 dengan tingkat signifikan sebesar 0,002. Ini berarti t hitung > t tabel (3,647 > 1,985) dan tingkat signifikan < 0,05 (0,002 < 0,05). Artinya Kecerdasan Emosional berpengaruh secara signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor pada KAP DKI Jakarta. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri Rahayu (218) Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis dapat diterima sebagai berikut: H2 : Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor.

## **V. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Etika Profesi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor pada KAP DKI Jakarta. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa Pengambilan Keputusan Bagi Auditor dipengaruhi oleh variabel Pelaksanaan Etika Profesi.
2. Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor pada KAP DKI Jakarta. Semakin tinggi seseorang memiliki Kecerdasan Emosional maka semakin tinggi pula Pengambilan Keputusan Bagi Auditor terbentuk. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa Pengambilan Keputusan Bagi Auditor dipengaruhi oleh variabel Kecerdasan Emosional.

## **Saran**

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis memberikan saran yang dapat dijadikan bahan masukan atau pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa, akademisi, Auditor maupun peneliti lain serta membentuk karakter Auditor yang beretika meski peluang yang ada diluar sana menawarkan dan mengarahkan pada pemanfaatan untuk melakukan perbuatan tidak etis dalam pengambilan keputusan atas opini auditor terhadap laporan keuangan.
2. Dengan Penelitian ini pihak yang terkait dapat menentukan langkah yang perlu diterapkan dalam mengawasi dan menilai terhadap pelaksanaan etika profesi yang baik, dan sebagai referensi untuk menetapkan peraturan dan kebijakan tentang pengambilan keputusan bagi auditor. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi bagi auditor dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diwadahi oleh Ikatan AKuntan Publik Indonesia (IAPI) dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kepedulian pada Auditor dengan pelatihan terkait pengembangan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwani, Ahmad. 2007. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Djaelani, Muchamad. 2008. Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Manajerial Pada KPP Semarang Tengah. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Program Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Goleman, Daniel. 2001. Working White Emotional Intelligence. (terjemahan Alex Tri Kantjono W). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: BP UNDIP
- Henda Sandika Kusuma (2011). Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor (Studi Empiris

- Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hery. 2006. Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan Akuntan Publik (Auditor). *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi* Vol.6, No.2, Agustus 2006.
- Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hal 58
- Indah, Siti NurMawar. 2010. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor di Semarang). Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. Standar Profesional Akuntan Publik, Salemba Empat, Jakarta
- Keraf, A. Sonny. 1998. Etika Binsis: Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur. Yogyakarta: Kanisius.
- Martandi, Indiana Farid., Sri Suranta. 2006. Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang, Agustus 2006.
- Maryani, T. dan U. Lidigdo. 2001. Survei atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal TEMA*. Vol.II, No. 1, Maret; 49-62.
- Mas'ud, Fuad. 2004. *Survai Diagnosis Organisasional*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Mulyadi. 2002. *Auditing I*. Penerbit Salemba Empat Jakarta
- Putri Rahayu 2018 Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Di Bpkp Sumut. Medan 2018
- Rissy, M. dan Nurna, A. 2006. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang, Agustus 2006.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Bussiness*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sihwahjoeni dan M. Gudono. 2000. Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3 (2) Juli: 168-184
- Stein, S. J. dan Howard. 2002. Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses". Kaifa. Bandung.
- Tantina, Yetti. 2004. Pengaruh Kepuasan Kerja, Kemampuan Auditor dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Auditor di Semarang. Skripsi Jurusan Akuntansi UKSW (tidak dipublikasikan).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, 1995, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 2, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Usniwati 2017. Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi, Independensi, Profesionalisme dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan
- Wibowo, B. S. 2002. *Sharpehing Our Concept And Tools*. Bandung. PT Syamil Cipta.
- Widagdo, Badjoeri, Ph.D. 2001. *Kecerdasan Emosi. Manajemen*, Juni 2001.
- [www.id.wikipedia.org](http://www.id.wikipedia.org)
- [www.wangmuba.com](http://www.wangmuba.com)
- <http://juprilumbantoran.blogspot.co.id/2013>
- <https://bisnis.tempo.co/read/1294697/ada-kasus-rekayasa-laporan-keuangan-jiwasraya-iapi-sarankan-ini>
- <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190405140621-17-64889/kisruh-aisa-kemenkeu-beberkan-sanksi-yang-menanti-auditor>
- <https://www.inews.id/finance/makro/akuntan-publik-terlibat-kasus-jiwasraya-dan-asabri-akan-kena-sanksi-kemenkeu>